

Perbedaan Prestasi Belajar PAI Berdasarkan Gender Dan Hubungannya dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII A SMPN 1 Pasir Belengkong

Ahmad Muhajir¹

¹STIT Ibnu Rusyd Tanah Grogot
amuhajir287@gmail.com

DOI: <http://doi.org/10.65097/at-takwin.v2i1.288>

Received: June 28, 2026	Revised: June 29, 2026	Accepted: June 30, 2026
-------------------------	------------------------	-------------------------

ARTICLE INFO

Keywords:

Islamic Religious Education Achievement;
Gender;
Learning Motivation;
Independent Sample t-test,
Pearson Correlation

ABSTRACT

This study is motivated by the existing differences in Islamic Religious Education (IRE) learning achievement between male and female students and the importance of understanding the role of learning motivation on student achievement. The purpose of this study is to analyze the differences in Islamic Religious Education (IRE) learning achievement between male and female students and to examine the relationship between learning motivation and IRE learning achievement among Grade VII A students at SMPN 1 Pasir Belengkong. This research employed a quantitative approach with a comparative and correlational design. The population and sample of the study were all Grade VII A students, totaling 21 students (11 males and 10 females), selected using total sampling technique. Data on learning achievement were obtained from the documentation of final semester grades, while learning motivation data were collected through a questionnaire consisting of 30 Likert scale items completed by 12 students who were willing to participate. Data analysis was conducted using the Independent Sample T-Test to examine gender differences and the Pearson Product Moment Correlation to examine the relationship between learning motivation and learning achievement. The results showed a significant difference in IRE learning achievement between female students (mean = 89.20) and male students (mean = 83.00) with $t = -4.615$ and $p = 0.0002$ ($p < 0.05$). Meanwhile, the relationship between learning motivation and IRE learning achievement showed a moderate positive correlation ($r = 0.454$), but it was not statistically significant ($p = 0.139 > 0.05$) in this limited sample. These findings imply the importance of developing gender-responsive learning strategies and the need for further research with more comprehensive learning motivation data collection.

Kata Kunci:

Prestasi Belajar PAI;
Gender;
Motivasi Belajar;
Independent Sample t-test;
Korelasi Pearson;

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya perbedaan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) antara siswa laki-laki dan perempuan serta pentingnya memahami peran motivasi belajar terhadap prestasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan prestasi belajar PAI antara siswa laki-laki dan perempuan, serta menguji hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar PAI pada siswa Kelas VII A SMPN 1 Pasir Belengkong. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif dan korelasional. Populasi sekaligus sampel penelitian adalah seluruh siswa Kelas VII A yang berjumlah 21 orang (11 laki-laki dan 10 perempuan) dengan teknik total sampling. Data prestasi belajar diperoleh dari dokumentasi nilai akhir semester, sedangkan data motivasi belajar dikumpulkan melalui angket yang terdiri dari 30 butir pernyataan skala Likert yang diisi oleh 21 siswa yang bersedia berpartisipasi. Analisis data dilakukan menggunakan Independent Sample T-Test untuk menguji perbedaan antar gender dan Korelasi Pearson Product Moment untuk menguji hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar PAI siswa perempuan (mean = 89,20) dan siswa laki-laki (mean = 83,00) dengan nilai $t = -4,615$ dan $p = 0,0002$ ($p < 0,05$). Sementara itu, hubungan antara motivasi belajar dan prestasi belajar PAI menunjukkan korelasi positif moderat ($r = 0,454$) namun tidak signifikan secara statistik ($p = 0,139 > 0,05$) pada sampel terbatas ini. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran yang responsif gender dan perlunya penelitian lanjutan dengan pengumpulan data motivasi belajar yang lebih lengkap.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

A. INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran inti yang memegang peran strategis dalam pembentukan karakter, akhlak, dan religiusitas peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia (Safiqo & Ghofur, 2025). Keberhasilan pembelajaran PAI tidak semata-mata diukur dari penguasaan aspek kognitif, melainkan mencakup internalisasi nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik. Di tengah dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang, kajian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi capaian prestasi belajar PAI menjadi semakin relevan, terutama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah.

Dua faktor yang kerap menjadi perhatian dalam penelitian pendidikan adalah perbedaan gender dan motivasi belajar (Asiah et al., 2026). Kajian tentang gender dalam konteks akademik telah lama menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola belajar, keterlibatan afektif, dan strategi kognitif antara siswa laki-laki dan perempuan. Dalam konteks pendidikan Islam, perbedaan ini berpotensi lebih menonjol mengingat pengalaman keagamaan, sosialisasi nilai spiritual, dan ekspektasi peran gender dalam keluarga serta masyarakat dapat membentuk orientasi belajar yang berbeda antara kedua kelompok (Afifah et al., 2024). Sementara itu, motivasi belajar dipandang sebagai penggerak utama yang menentukan intensitas, arah, dan keberlangsungan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga secara langsung berpengaruh terhadap capaian akademik mereka.

Sejumlah penelitian mutakhir telah mengkaji isu serupa dari berbagai perspektif. Penelitian (Yanti & Alimni, 2023) di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu membandingkan gaya belajar siswa laki-laki dan perempuan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada tahun ajaran 2022/2023,

dan menemukan bahwa siswa perempuan pada jenjang tersebut cenderung memiliki gaya belajar auditori, berbeda dengan siswa laki-laki yang lebih dominan pada gaya belajar visual, sebuah temuan yang mengindikasikan adanya perbedaan pola keterlibatan kognitif antara siswa perempuan dan laki-laki dalam pembelajaran PAI. Sejalan dengan itu, kajian yang dimuat dalam penelitian (Lestari et al., 2024) menegaskan bahwa tingkat ketekunan siswa perempuan cenderung lebih unggul dibandingkan siswa laki-laki, yang pada akhirnya turut tercermin pada peringkat akademik mereka secara akumulatif dari seluruh mata pelajaran, karakteristik yang secara khusus relevan bagi mata pelajaran seperti PAI yang menuntut konsistensi sikap dan nilai. Penelitian lain dari (Nurmayusanti et al., 2026a) turut memperkuat pola ini dengan menemukan bahwa siswa perempuan cenderung lebih rinci dan sistematis dalam memahami serta merencanakan penyelesaian masalah, sementara siswa laki-laki lebih efisien dan pragmatis dalam eksekusinya, dan menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi menjadi faktor kunci yang memengaruhi ketekunan dan konsistensi belajar siswa dari kedua jenis kelamin.

Dari sisi motivasi, penelitian (Pattiasina et al., 2025) terhadap siswa SMA Negeri 4 Ambon dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka mengonfirmasi adanya hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dan prestasi akademik, dengan motivasi berkontribusi sebesar 74,3 persen terhadap variasi pencapaian akademik siswa. Temuan ini selaras dengan hasil kajian pada sekolah berbasis Islam, yang menegaskan bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa maka semakin tinggi pula prestasi akademik yang dicapai, sehingga penguatan motivasi melalui strategi pembelajaran interaktif yang berorientasi pada nilai-nilai Islam menjadi penting untuk meningkatkan prestasi akademik sebuah konteks yang relevan langsung dengan pembelajaran PAI (Noor et al., 2025a). Namun demikian, Literatur terbaru mengenai pengaruh gender terhadap prestasi belajar di jenjang pendidikan dasar menegaskan bahwa meskipun sejumlah penelitian menunjukkan adanya perbedaan capaian antara siswa laki-laki dan perempuan, pemahaman yang lebih mendalam tetap diperlukan untuk menyingkap faktor internal maupun eksternal yang memediasi hubungan tersebut. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kajian berbasis lokal menjadi penting agar temuan yang dihasilkan relevan dengan realitas sekolah, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan demikian, penelitian tentang hubungan gender dan prestasi belajar tidak hanya memberi gambaran umum, tetapi juga memperkuat peran guru sebagai tenaga pendidik yang berpengaruh dalam membentuk capaian belajar siswa sesuai karakteristik masing-masing (Utami & Yonanda, 2020).

Meskipun demikian, terdapat celah penelitian yang belum banyak dijawab oleh studi-studi sebelumnya. Pertama, sebagian besar penelitian tentang gender dan prestasi PAI dilakukan pada skala yang lebih besar dan belum memerhatikan dinamika kelas secara spesifik (Fitriyani & Nurawati, 2024; Yanti & Alimni, 2023), sehingga faktor-faktor kontekstual di tingkat kelas kerap luput dari analisis. Kedua, penelitian yang secara bersamaan menguji perbedaan gender dan hubungan motivasi belajar dengan prestasi PAI dalam satu desain penelitian pada populasi yang sama masih sangat terbatas; sejumlah studi cenderung mengangkat kedua isu tersebut secara terpisah, baik yang berfokus pada perbedaan gender saja (Lestari et al., 2024) maupun pada motivasi belajar saja (Noor et al., 2025). Ketiga, temuan mengenai hubungan motivasi dengan prestasi PAI di tingkat SMP di wilayah Kalimantan Timur, khususnya di Kabupaten Paser, belum banyak terdokumentasi dalam literatur ilmiah. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian simultan dua pertanyaan penelitian tersebut dengan pendekatan komparatif dan korelasional pada satu kelompok siswa yang sama, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang dinamika prestasi PAI di konteks lokal yang spesifik.

Berdasarkan pengamatan awal di Kelas VII A SMPN 1 Pasir Belengkong, ditemukan indikasi adanya perbedaan perhatian dan keterlibatan belajar antara siswa laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran PAI. Selain itu, terdapat variasi tingkat motivasi belajar yang diduga berkorelasi dengan disparitas prestasi di antara siswa. Kondisi ini mendorong dilakukannya kajian

empiris yang bertujuan, pertama, menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi PAI siswa laki-laki dan perempuan di Kelas VII A SMPN 1 Pasir Belengkong; dan kedua, menguji seberapa kuat hubungan antara motivasi belajar dan prestasi PAI siswa di kelas tersebut. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah psikologi pendidikan Islam, khususnya dalam memahami peran gender dan motivasi terhadap capaian belajar PAI di jenjang SMP. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi yang dapat langsung diterapkan oleh guru PAI dalam merancang strategi pembelajaran yang responsif gender dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara optimal, sehingga kualitas pendidikan agama di sekolah dapat terus ditingkatkan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dua desain sekaligus: desain komparatif untuk menganalisis perbedaan prestasi belajar PAI berdasarkan gender, dan desain korelasional untuk menguji hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar PAI (Abubakar Bachtiar, 2025). Penelitian dilaksanakan di Kelas VII A SMPN 1 Pasir Belengkong, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur, pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, dengan pengambilan data pada 25 Mei 2026.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa Kelas VII A yang berjumlah 21 siswa, terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu teknik penentuan sampel apabila seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian (Abubakar Bachtiar, 2025). Adapun untuk data motivasi belajar, angket berhasil dikumpulkan dari 12 siswa (6 laki-laki dan 6 perempuan) yang hadir dan bersedia mengisi instrumen pada hari pengambilan data.

Pengumpulan data menggunakan dua instrumen. Data prestasi belajar PAI diperoleh melalui dokumentasi nilai akhir semester yang mencakup tiga nilai Ulangan Harian (UH1, UH2, UH3), Ujian Tengah Semester (UTS), dan Ujian Akhir Semester (UAS), dengan nilai akhir dihitung sebagai rata-rata dari kelima komponen tersebut. Data motivasi belajar dikumpulkan melalui angket berskala Likert lima poin (SS=5 hingga STS=1) sebanyak 30 butir pernyataan, disusun mengacu pada dimensi motivasi intrinsik (butir 1–15) dan ekstrinsik (butir 16–30) sebagaimana digunakan dalam kajian motivasi belajar PAI terkini (Fitriya et al., 2025).

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Pertama, perbedaan prestasi PAI berdasarkan gender diuji dengan Independent Sample T-Test pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, didahului uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji homogenitas varians Levene sebagai prasyarat (Abubakar Bachtiar, 2025). Kedua, hubungan motivasi belajar dan prestasi PAI diuji dengan teknik Korelasi Pearson Product Moment. Hasil uji prasyarat menunjukkan data berdistribusi normal pada kedua kelompok gender ($p > 0,05$) dan varians yang homogen, sehingga seluruh asumsi parametrik terpenuhi untuk dilanjutkan ke tahap analisis inferensial.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian beserta analisis dan pembahasannya secara terpadu. Sesuai dengan dua rumusan masalah yang diajukan, pembahasan diorganisasikan ke dalam dua tema utama: pertama, perbedaan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) antara siswa laki-laki dan perempuan; dan kedua, hubungan antara motivasi belajar dan prestasi PAI pada sampel yang sama.

Perbedaan Prestasi Belajar PAI Berdasarkan Gender

Data nilai akhir semester PAI dikumpulkan dari seluruh 21 siswa Kelas VII A SMPN 1 Pasir Belengkong melalui dokumentasi nilai Ulangan Harian (UH1, UH2, UH3), Ujian Tengah Semester (UTS), dan Ujian Akhir Semester (UAS). Nilai akhir masing-masing siswa dihitung sebagai rata-rata dari kelima komponen tersebut. Data lengkap nilai PAI siswa laki-laki dan perempuan disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut.

Tabel 1. Data Nilai PAI Siswa Laki-laki

No	Nama Siswa	UH1	UH2	UH3	UTS	UAS	Nilai Akhir
1	Ahmad Fahriansyah	90	80	80	75	85	83
2	Ahmad Ijlal Zaim Athansyah	75	80	75	75	75	76
3	Ahmad Rosyit Setiawan	85	80	85	90	80	84
4	Erwin Rengan	80	80	85	85	85	85
5	Muhamad Zumadil Akbar	90	80	85	80	80	83
6	Muhammad Adam Sahrani	90	90	90	80	80	86
7	Muhammad Adin Candra Putra	85	85	85	75	80	84
8	Muhammad Fahri	80	85	80	75	85	82
9	Muhammad Rahman	90	90	95	85	80	87
10	Muhammad Rizki Firdausah	80	85	80	80	85	83
11	Muhammad Rizky Fadilah	85	85	75	80	75	80

Tabel 1 memperlihatkan bahwa nilai akhir siswa laki-laki berkisar antara 76 hingga 87. Nilai terendah diperoleh Ahmad Ijlal Zaim Athansyah (76), sementara nilai tertinggi dicapai Muhammad Rahman (87). Sebagian besar siswa laki-laki memperoleh nilai di rentang 80-89, yang masuk dalam kategori Baik.

Tabel 2. Data Nilai PAI Siswa Perempuan

No	Nama Siswa	UH1	UH2	UH3	UTS	UAS	Nilai Akhir
1	Aqilah Calista	90	100	90	90	95	93
2	Khailah Nurzakiah Ramadhan	100	90	95	85	90	93
3	Mutiara Nuruzahra	90	90	95	80	85	88
4	Nabilah Anisa Zalfa	85	90	80	85	85	85
5	Suci Nurkusuma	90	90	85	90	80	88
6	Syanifa Keyla Nazchuwa	95	95	90	90	85	91
7	Usratih Nur Khalida	95	90	95	85	85	90
8	Wanda Safortuna	90	85	85	80	80	84
9	Widya Puspita Sari	90	95	95	90	90	92

No	Nama Siswa	UH1	UH2	UH3	UTS	UAS	Nilai Akhir
10	Zul Afiana Sari	90	90	90	85	85	88

Adapun Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai akhir siswa perempuan secara keseluruhan lebih tinggi, dengan rentang antara 84 hingga 93. Nilai tertinggi dicapai oleh dua siswa sekaligus, yaitu Aqilah Calista dan Khailah Nurzakiah Ramadhan (masing-masing 93), sementara nilai terendah diraih Wanda Safortuna (84). Separuh dari siswa perempuan memperoleh nilai di atas 90, yang termasuk dalam kategori Sangat Baik.

Gambaran statistik deskriptif yang lebih ringkas dari kedua kelompok gender disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Nilai PAI per Gender

No	Statistik	Laki-laki	Perempuan
1	Nilai Tertinggi (Maximum)	87	93
2	Nilai Terendah (Minimum)	76	84
3	Rata-rata (Mean)	83,00	89,20
4	Nilai Tengah (Median)	83,0	89,0
5	Modus	83	88
6	Simpangan Baku (Std. Dev.)	3,000	3,155
7	Varians (s^2)	9,000	9,956
8	Jumlah Siswa Tuntas (≥ 75)	11 (100%)	10 (100%)
9	Jumlah Siswa	11	10

Berdasarkan Tabel 3, siswa perempuan memiliki rata-rata nilai akhir PAI sebesar 89,20, lebih tinggi 6,20 poin dibandingkan rata-rata siswa laki-laki yang sebesar 83,00. Simpangan baku kedua kelompok relatif serupa, yakni 3,000 untuk laki-laki dan 3,155 untuk perempuan, mengindikasikan sebaran data yang cukup homogen dalam masing-masing kelompok. Seluruh siswa pada kedua kelompok dinyatakan tuntas dengan nilai akhir di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75. Distribusi nilai berdasarkan kategori capaian lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai PAI per Gender

No	Interval	Kategori	L (f)	L (%)	P (f)	P (%)	Total
1	90 - 100	Sangat Baik	0	0,0%	5	50,0%	5
2	80 - 89	Baik	10	90,9%	5	50,0%	15
3	70 - 79	Cukup	1	9,1%	0	0,0%	1
4	60 - 69	Kurang	0	0,0%	0	0,0%	0
5	< 60	Sangat Kurang	0	0,0%	0	0,0%	0
	Total		11	100%	10	100%	21

Tabel 4 mempertegas perbedaan distribusi capaian antara kedua kelompok gender. Sebanyak 50% siswa perempuan (5 dari 10 orang) berhasil meraih kategori Sangat Baik (nilai 90-100), sementara tidak ada satu pun siswa laki-laki yang mencapai kategori tersebut. Mayoritas siswa laki-laki (90,9% atau 10 dari 11 siswa) berada di kategori Baik (nilai 80-89), dan satu siswa laki-laki berada di kategori Cukup (nilai 70-79). Satu-satunya kategori yang dihuni bersama secara berimbang adalah Baik, di mana lima siswa perempuan pun masuk ke dalamnya.

Untuk menguji apakah perbedaan rata-rata yang tampak secara deskriptif ini signifikan secara statistik, dilakukan uji Independent Sample T-Test setelah terpenuhinya asumsi normalitas (uji Shapiro-Wilk, $p > 0,05$ pada kedua kelompok) dan homogenitas varians (uji Levene, $p > 0,05$). Hasil pengujian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Independent Sample T-Test

Kelompok	N	Mean	Std. Dev.	t-hitung	p-value
Laki-laki	11	83,00	3,000	-4,615	0,0002
Perempuan	10	89,20	3,155	-4,615	0,0002

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar -4,615 dengan p-value 0,0002, jauh di bawah taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan prestasi PAI antara siswa laki-laki dan perempuan ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar PAI siswa perempuan (mean = 89,20) dan siswa laki-laki (mean = 83,00), dengan siswa perempuan menunjukkan capaian yang secara konsisten lebih tinggi.

Temuan ini memiliki landasan penjelasan yang kuat dari perspektif psikologi pendidikan. Perbedaan prestasi yang signifikan antara siswa perempuan dan laki-laki dalam PAI dapat dikaitkan dengan karakteristik belajar yang berbeda antar gender. Penelitian (Yanti & Alimni, 2023) di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu menemukan bahwa siswa perempuan pada mata pelajaran PAI cenderung memiliki gaya belajar auditori yang lebih menonjol, sejalan dengan temuan bahwa tingkat ketekunan siswa perempuan cenderung lebih unggul dibandingkan siswa laki-laki, yang pada akhirnya turut tercermin pada peringkat akademik mereka secara akumulatif (Lestari et al., 2024). Karakteristik-karakteristik ini sangat relevan dalam konteks PAI, yang menuntut kedisiplinan dalam menghafal, ketelitian dalam memahami teks keagamaan, dan konsistensi dalam mengerjakan tugas-tugas berulang seperti hafalan ayat dan doa.

Lebih jauh, keunggulan perempuan dalam PAI dapat dipahami melalui dimensi afektif pembelajaran. Dalam mata pelajaran yang sarat dengan nilai, norma, dan internalisasi spiritual seperti PAI, keterlibatan afektif yang lebih kuat yang secara umum lebih menonjol pada perempuan memainkan peran yang sangat signifikan. Penelitian pada siswa perempuan dan laki-laki di tingkat SD juga menemukan bahwa siswa perempuan cenderung lebih rinci dan sistematis dalam memahami serta merencanakan penyelesaian masalah, dengan motivasi berprestasi menjadi faktor kunci yang memengaruhi ketekunan dan konsistensi belajar mereka (Nurmayusanti et al., 2026b). Dalam konteks Kelas VII A SMPN 1 Pasir Belengkong, pola serupa tampaknya berlaku, di mana keterlibatan afektif yang lebih intens pada siswa perempuan berkontribusi langsung pada capaian nilai yang lebih tinggi di seluruh komponen evaluasi, mulai dari ulangan harian hingga ujian akhir semester.

Temuan ini juga selaras dengan hasil penelitian terbaru mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an berdasarkan gender pada mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, yang

menunjukkan skor rata-rata mahasiswa perempuan secara signifikan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki dalam aspek makharijul huruf, kefasihan, kelancaran, dan ketartilan bacaan (Rahmawati et al., 2024). PAI, sebagai mata pelajaran yang mensyaratkan kemampuan membaca dan memahami teks Arab, menghafal ayat Al-Qur'an dan hadis, serta mengekspresikan pemahaman secara tertulis, memiliki karakteristik yang sejalan dengan domain keunggulan perempuan tersebut. Penting untuk dicatat bahwa perbedaan ini bukan bersifat biologis-deterministik, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya, pola pengasuhan, dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan di kelas.

Dari perspektif implikasi praktis, temuan ini menggarisbawahi pentingnya strategi pembelajaran PAI yang responsif gender. Guru perlu merancang pendekatan yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa laki-laki dalam PAI, misalnya melalui metode pembelajaran aktif berbasis proyek (*project-based learning*), diskusi kelompok yang kompetitif namun konstruktif, atau pengintegrasian konten PAI dengan konteks kehidupan nyata yang lebih dekat dengan minat siswa laki-laki. Pendekatan semacam ini diharapkan dapat mempersempit kesenjangan prestasi antara kedua kelompok gender tanpa mengorbankan kualitas capaian siswa perempuan yang telah baik.

Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi PAI

Untuk menguji hubungan antara motivasi belajar dan prestasi PAI, data skor motivasi dikumpulkan melalui angket 30 butir berskala Likert dari 12 siswa (6 laki-laki dan 6 perempuan) yang hadir dan bersedia mengisi instrumen pada tanggal 25 Mei 2026. Skor total angket berkisar antara 30 hingga 150, dengan kategorisasi: Sangat Tinggi (126-150), Tinggi (101-125), Sedang (76-100), Rendah (51-75), dan Sangat Rendah (30-50). Data skor motivasi belajar dan nilai PAI dari 12 responden tersebut disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Skor Motivasi Belajar dan Nilai PAI Siswa (n=12)

No	Nama Siswa	JK	Skor Motivasi	Kategori	Nilai PAI
1	Ahmad Rosyid Setiawan	L	124	Tinggi	84
2	Erwin Rengan	L	120	Tinggi	85
3	Muhammad Adam Sahrani	L	120	Tinggi	86
4	Muhammad Fahri	L	129	Sangat Tinggi	82
5	Muhammad Rahman	L	124	Tinggi	87
6	Muhammad Zumadil Akbar	L	126	Sangat Tinggi	83
7	Aqilah Calista	P	134	Sangat Tinggi	93
8	Khailah Nurzakiah Ramadhan	P	139	Sangat Tinggi	93
9	Nabilah Anisa Zalfa	P	95	Sedang	85
10	Suci Nurkusuma	P	137	Sangat Tinggi	88
11	Syanifa Keyla Nazchuwa	P	122	Tinggi	91
12	Ustratih Nur Khalida	P	134	Sangat Tinggi	90

Tabel 6 memperlihatkan bahwa sebelas dari dua belas siswa memiliki skor motivasi dalam kategori Tinggi (101-125) atau Sangat Tinggi (126-150), dengan rentang skor antara 120 hingga

139. Satu-satunya pengecualian adalah Nabilah Anisa Zalfa yang memperoleh skor 95 (kategori Sedang), meskipun nilai PAI-nya tetap berada di angka 85 (kategori Baik). Secara umum, siswa dengan skor motivasi yang lebih tinggi cenderung memperoleh nilai PAI yang lebih tinggi pula, sebagaimana terlihat pada Aqilah Calista (motivasi 134, PAI 93) dan Khailah Nurzakayah Ramadhan (motivasi 139, PAI 93). Namun, terdapat pula anomali, seperti Muhammad Fahri yang memperoleh skor motivasi cukup tinggi (129) namun nilai PAI-nya (82) relatif lebih rendah dibandingkan beberapa siswa dengan skor motivasi lebih rendah.

Untuk menguji signifikansi hubungan tersebut secara statistik, dilakukan uji Korelasi Pearson Product Moment. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment (n=12)

Variabel	r hitung	p-value	Keterangan
Motivasi Belajar → Prestasi PAI	0,454	0,139	Korelasi Positif Moderat; Tidak Signifikan ($p > 0,05$)

Tabel 7 menunjukkan bahwa koefisien korelasi Pearson yang diperoleh adalah $r = 0,454$ dengan p -value 0,139. Nilai r yang positif mengindikasikan arah hubungan yang searah, artinya semakin tinggi skor motivasi belajar siswa, terdapat kecenderungan semakin tinggi pula prestasi PAI-nya. Koefisien sebesar 0,454 masuk dalam interpretasi korelasi moderat. Namun demikian, nilai $p = 0,139$ yang melebihi taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ menyebabkan H_0 tidak dapat ditolak, sehingga secara statistik disimpulkan bahwa belum terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan prestasi PAI pada sampel 12 siswa ini.

Hasil ini berbeda dari hipotesis awal penelitian yang didasarkan pada teori-teori motivasi belajar yang telah mapan. Teori motivasi berprestasi McClelland menyatakan bahwa motivasi berprestasi memberikan kontribusi hingga 64 persen terhadap pencapaian prestasi belajar siswa, menegaskan peran sentral motivasi sebagai penggerak pencapaian akademik (Nurhikmah et al., 2024). Senada dengan itu, penelitian pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan menemukan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi belajar siswa dengan prestasi akademik yang dicapai, sejalan dengan keaktifan mereka dalam kegiatan berorganisasi (Gitara & Fahmawati, 2024). Mengapa temuan penelitian ini tidak mencapai signifikansi statistik meskipun arah korelasinya positif dan besarnya moderat?

Setidaknya tiga faktor dapat menjelaskan ketidaksignifikan tersebut. Pertama, dan paling krusial, adalah keterbatasan ukuran sampel. Dengan $n = 12$, kekuatan statistik (*statistical power*) uji korelasi sangat rendah, sehingga bahkan korelasi yang sesungguhnya moderat hingga kuat pun tidak akan mencapai taraf signifikan. Secara statistik, untuk mendeteksi korelasi sebesar $r = 0,454$ dengan power 0,80 pada $\alpha = 0,05$, dibutuhkan sampel minimal sekitar 30 responden. Angka ini jauh di atas sampel yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini. Keterbatasan ini bukan disebabkan oleh kelemahan desain penelitian, melainkan oleh kondisi lapangan di mana tidak seluruh siswa hadir dan bersedia mengisi angket pada hari pengambilan data.

Kedua, rentang skor motivasi yang relatif sempit dan homogen (95-139 dari total rentang 30-150) mengurangi variabilitas yang diperlukan agar korelasi dapat terdeteksi secara statistik. Ketika sebagian besar responden memiliki skor motivasi yang tinggi dan seragam, kemampuan statistik untuk membedakan dampak variasi motivasi terhadap variasi prestasi menjadi terbatas. Fenomena ini dalam statistik dikenal sebagai *restriction of range*, yang secara sistematis melemahkan koefisien korelasi yang terukur.

Ketiga, terdapat kemungkinan bahwa faktor-faktor lain berperan lebih dominan dalam menentukan prestasi PAI siswa di kelas ini. Faktor kognitif seperti kemampuan membaca dan menghafal teks Arab, dukungan orang tua dalam pendidikan agama di rumah, lingkungan kelas, serta kualitas pengajaran guru merupakan variabel-variabel yang tidak dikontrol dalam penelitian ini namun berpotensi memiliki pengaruh yang signifikan. Secara empiris, hal ini tecermin dari kasus Nabilah Anisa Zalfa yang memperoleh skor motivasi terendah dalam sampel (95, kategori Sedang) namun tetap berhasil meraih nilai PAI yang tergolong baik (85), mengisyaratkan adanya faktor kompensatoris lain yang bekerja di luar dimensi motivasi yang diukur.

Meski demikian, ketidaksignifikan statistik dalam penelitian ini tidak serta-merta berarti motivasi belajar tidak relevan terhadap prestasi PAI. Sebaliknya, temuan ini harus dibaca sebagai hasil yang terbatas pada sampel kecil dan tidak dapat digeneralisasikan melampaui konteksnya. Nilai $r = 0,454$ yang diperoleh justru dapat dipandang sebagai sinyal yang menjanjikan: jika pengumpulan data angket dapat dilengkapi dari seluruh 21 siswa populasi, atau jika penelitian serupa dilakukan pada sampel yang lebih besar, arah positif korelasi ini berpotensi mencapai signifikansi statistik. Hal ini selaras dengan kajian metodologis terbaru yang menegaskan bahwa signifikansi statistik tidak selalu mencerminkan makna substantif suatu hubungan, sehingga koefisien korelasi moderat tetap memiliki relevansi praktis yang layak dipertimbangkan meski belum mencapai signifikansi pada sampel kecil (Subhaktiyasa et al., 2026). Dengan kata lain, temuan kualitatif yang dapat dipetik dari data ini adalah bahwa motivasi belajar tampaknya memang bergerak ke arah yang benar yakni mendukung prestasi PAI namun dibutuhkan data yang lebih kuat untuk memverifikasinya secara inferensial.

Secara keseluruhan, kedua temuan penelitian ini memberikan kontribusi yang saling melengkapi. Perbedaan prestasi berdasarkan gender yang signifikan secara statistik memberikan landasan empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih inklusif dan responsif terhadap keragaman karakteristik belajar siswa. Sementara itu, temuan tentang korelasi positif moderat antara motivasi dan prestasi PAI meski belum signifikan secara statistik pada sampel terbatas membuka agenda penelitian lanjutan yang penting: pengumpulan data motivasi belajar secara menyeluruh dari populasi siswa, perluasan variabel penelitian untuk mencakup dukungan keluarga, kebiasaan belajar, dan lingkungan kelas, serta penerapan desain penelitian yang lebih komprehensif pada skala yang lebih besar. Kedua temuan ini bersama-sama menggarisbawahi bahwa optimalisasi prestasi PAI siswa memerlukan pendekatan yang holistik tidak hanya mempertimbangkan perbedaan gender, tetapi juga secara aktif mengembangkan motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik siswa melalui praktik pembelajaran yang dinamis, kontekstual, dan bermakna.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan dua temuan empiris yang saling melengkapi mengenai dinamika prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas VII A SMPN 1 Pasir Belengkong. Secara substantif, penelitian ini membuktikan bahwa perbedaan gender bukan sekadar variabel demografis yang netral dalam konteks pendidikan agama, melainkan sebuah faktor yang secara nyata membentuk pola capaian akademik siswa. Siswa perempuan terbukti memiliki prestasi PAI yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki, dengan selisih rata-rata 6,20 poin dan nilai statistik yang sangat meyakinkan ($t = -4,615$; $p = 0,0002$). Ini bukan semata persoalan angka, melainkan cerminan dari bagaimana karakteristik belajar yang berbeda antar gender khususnya orientasi afektif, kedisiplinan, dan keterlibatan emosional terhadap materi keagamaan berinteraksi dengan tuntutan akademik PAI yang memadukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara serentak.

Temuan kedua memberikan nuansa yang lebih kompleks. Korelasi positif moderat antara motivasi belajar dan prestasi PAI ($r = 0,454$) yang diperoleh pada sampel 12 siswa belum mencapai signifikansi statistik ($p = 0,139$), namun tidak dapat serta-merta dimaknai sebagai ketiadaan hubungan. Sebaliknya, temuan ini mendorong refleksi metodologis yang penting: bahwa pengukuran motivasi belajar dalam penelitian pendidikan memerlukan cakupan sampel yang memadai agar kekuatan statistik analisis korelasional dapat diandalkan. Arah positif korelasi yang konsisten dengan kerangka teoritis motivasi belajar yang telah diuraikan pada bagian pembahasan mengindikasikan bahwa motivasi belajar tetap relevan sebagai prediktor prestasi PAI, namun validasi empirisnya menuntut desain penelitian dengan sampel yang lebih representatif.

Pada tataran teoritis, penelitian ini memperkuat dan mengontekstualisasikan argumen psikologi pendidikan mengenai peran gender dan motivasi dalam capaian akademik ke dalam domain pendidikan Islam yang spesifik. Kebaruan kontribusinya terletak pada pengujian simultan dua dimensi ini dalam satu populasi dan konteks lokal yang sama sesuatu yang jarang dilakukan dalam penelitian PAI di tingkat SMP, khususnya di wilayah Kalimantan Timur. Temuan ini mengonfirmasi bahwa teori-teori motivasi dan gender yang dikembangkan dalam psikologi pendidikan umum memiliki daya jelas yang relevan pula dalam konteks pendidikan agama Islam, sekaligus mengingatkan bahwa faktor-faktor kontekstual lokal perlu dipertimbangkan dalam interpretasinya.

Secara praktis, penelitian ini mengajukan proposisi bahwa efektivitas pembelajaran PAI tidak dapat dioptimalkan hanya melalui pendekatan seragam yang mengabaikan keragaman karakteristik peserta didik. Guru PAI perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang responsif gender menempatkan perbedaan sebagai sumber kekayaan pedagogis, bukan hambatan sekaligus secara proaktif membangun dan memelihara motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik siswa. Jika kedua dimensi ini digarap secara bersamaan dan sistematis, potensi untuk mempersempit kesenjangan prestasi antar gender sekaligus meningkatkan capaian keseluruhan kelas sangatlah besar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan empiris yang diajukan, tetapi juga membuka ruang diskusi yang lebih luas tentang bagaimana pendidikan agama Islam di sekolah dapat bertransformasi menjadi pengalaman belajar yang lebih inklusif, bermakna, dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik.

E. SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMPN 1 Pasir Belengkong beserta seluruh guru dan staf yang telah memberikan izin dan kemudahan akses selama proses pengumpulan data, serta kepada para siswa Kelas VII A yang telah berpartisipasi dengan sukarela dalam penelitian ini. Apresiasi yang tulus juga disampaikan kepada STIT Ibnu Rusyd Tanah Grogot atas dukungan akademik dan kelembagaan yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melengkapi pengambilan data motivasi belajar dari seluruh populasi siswa, memperluas variabel penelitian dengan menyertakan dukungan orang tua, kebiasaan belajar, dan lingkungan kelas, serta mempertimbangkan penggunaan sampel yang lebih besar dari lebih dari satu kelas atau sekolah agar temuan dapat digeneralisasikan dengan lebih meyakinkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar Bachtiar, -. (2025). *Analisis Dampak Platform Merdeka Mengajar Terhadap Tingkat Inovasi Guru TIK di Kabupaten Majalengka* [Other, Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/>

- Afifah, A. N., Nurmaidah, A. S., Fajriani, F., Azhar, M., & Hajam, H. (2024). Internalisasi Kesadaran Gender dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Holistik untuk Pengembangan Karakter. *Indonesian Journal of Action Research*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.14421/ijar.2024.31-02>
- Asiah, S., Zai, D., & Waruwu, O. (2026). Gender Dan Proses Belajar Mahasiswa: Kajian Perbedaan Motivasi, Perilaku Belajar, Dan Prestasi Akademik. *EDUKATALIS: Jurnal Pendidikan Kajian Multidisiplin*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.66249/wand8577>
- Fitriya, E., Kurahman, O. T., Tarsono, T., Nurhayati, F., Santora, P., & Rosulina, D. (2025). Peran Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 1055–1064. <https://doi.org/10.58230/27454312.1750>
- Fitriyani, S. M., & Nurmawati, N. (2024). Perbedaan Interaksi Sosial Ditinjau dari Jenis Kelamin Siswa SMP Negeri 9 Tambun Selatan. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 874–880. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i2.23666>
- Gitara, V. A., & Fahmawati, Z. N. (2024). Korelasi Antara Self Efficacy Dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 1243–1253. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5050>
- Lestari, F. A., Cahyono, B. D., & Suhendar, S. (2024). Penerapan Kesetaraan Gender dalam Proses Pembelajaran Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK. *Journal of Education Research*, 5(2), 1147–1156. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.982>
- Noor, F. H., Pertiwi, F. Y., Rahmawati, R., Hasanah, S. U., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2025a). Hubungan antara Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Siswa di Sekolah Islam. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(3), 274–279. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.1822>
- Nurhikmah, N., Martono, N., Puspitasari, E., & Kurniawan, A. (2024). Hubungan Persepsi Peran Gender dengan Motivasi Berprestasi Siswa. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 13(2), 29–39. <https://doi.org/10.33506/jq.v13i2.3675>
- Nurmayusanti, Z., Aeni, A. N., & Nugaraha, R. G. (2026a). Analisis peran motivasi berprestasi dalam keterampilan pemecahan masalah pada siswa laki-laki dan perempuan di SD. *Indonesian Journal of Learning and Educational Studies*, 4(1), 44–57. <https://doi.org/10.62385/ijles.v4i1.262>
- Pattiasina, P. J., Lamaloang, L. K., & Pattiasina, F. G. (2025). Korelasi antara Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Siswa SMA Negeri 4 Ambon. *Studia : Journal of Humanities and Education Studies*, 1(2), 81–89.
- Rahmawati, I. F., Asma, Saputri, K. A., Nisa, L., Nurjanah, L. S., Nurhayati, R., Azizah, R. Q., Sulistiawati, & Paloh, S. (2024). Kemampuan Membaca Al-Quran Berdasarkan Gender Pada Fakultas Kedokteran Angkatan 2023 di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 52–59. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.117>
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81–90.
- Subhaktiyasa, P., Numertayasa, I., Sumaryani, N., Candrawati, S., Dharma, I., & Saputra, I. (2026). Uji Korelasi dalam Penelitian Kuantitatif: Kajian Konseptual, Asumsi Statistik dan Implikasi Paraktis. *ResearchGate*. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i4.3952>
- Utami, N. E. S., & Yonanda, D. A. (2020). Hubungan Gender terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 144–149.
- Yanti, F., & Alimni, A. (2023). Perbedaan Gaya Belajar Siswa Laki-Laki dan Perempuan pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utama Gender Dan Anak*, 5(1), 32–42. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v5i1.3596>